

KULTUR JAWA Vs KULTUR BARAT

Kajian atas pengaruh kultur Jawa dan kultur Barat terhadap kemiskinan

Taat Wulandari¹ FIS,Email:taat_wulandari@uny.ac.id

Abstrak

Merdeka dari kemiskinan masih jauh dicapai oleh bangsa Indonesia. Tentu saja masalah ini tidak hanya yang dialami oleh bangsa Indonesia. Kemiskinan merupakan masalah yang cukup berat untuk diantisipasi bagi banyak negara sedang berkembang. Banyak hal yang menyebabkan keadaan ini. Semua penyebabnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Kemiskinan pada sebagian besar rakyat di Indonesia bukanlah akibat dari satu faktor saja. Kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: kondisi geografis suatu wilayah atau sumber daya alam yang tersedia di suatu bangsa, sumber daya manusia, sistem ekonomi yang dijalankan, dan budaya suatu masyarakat yang dapat melanggengkan kemiskinan itu sendiri. Artikel ini mencoba mengkaji kemiskinan dilihat dari salah satu kultur dalam masyarakat Jawa. Sebagai pembandingan akan disajikan bagaimana kultur Jawa dihadapkan dengan kultur Barat. Barat (Amerika Serikat, negara-negara Eropa, dan negara dengan ekonomi lebih maju lainnya) selama ini dianggap sebagai satu kutub yang memiliki angka kemiskinan paling sedikit. Bagaimana kultur Barat ini dapat memberi sumbangan untuk menekan angka kemiskinan?

Kata kunci: Kemiskinan, Kultur Barat, Kultur Jawa

¹ Mahasiswa S3 Ilmu Pendidikan UNY. Dosen pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Ilmu Sosial, UNY.

A. Pendahuluan

Jikalau kita berbicara tentang suatu kultur/kebudayaan atau peradaban, tentulah kita akan berhadapan dengan berbagai masalah yang cukup kompleks, baik yang menyangkut kebudayaan fisik dari obyek yang bersangkutan. Sejarah mencatat bawa kehidupan di dunia ini terdapat dua kutub kultur yang selalu diposisikan kontradiktif, yakni kebudayaan (selanjutnya ditulis dengan "kultur") Barat dan kultur Timur. Pada umumnya orang beranggapan bahwa kebudayaan Barat itu dilandasi oleh kebudayaan material dan oleh karena itu pola tingkah laku pendukungnya dalam kehidupan masyarakat berorientasi kepada sikap atau sifat individualistis. Pandangan pemikiran ini kemudian menambahkan lagi bahwa factor individualistis yang menjadi cirri khusus dari pendukung kebudayaan Barat yang menjadi factor utama yang membedakannya dengan kultur Timur, berlaku suatu system social yang dilandasi oleh unsure "communalism" atau dengan istilah yang terkenal adalah gotong royong.

Dari pandangan pemikiran di atas, jelas kita sekarang berhadapan dengan dua konsep dasar yang menjadi titik tolak adanya perbedaan dalam dua kultur tersebut. Pertama, konsep individualistis, dan kedua, konsep communalistis. Nah, yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah apa yang menjadi dasar lahirnya pandangan yang bersifat individualistis itu? Sistem

sosialnya? Atau institusi sosialnya? Atau sistem politiknya? Atau mungkin semuanya? Karena sebetulnya, terdapat dua unsur yakni individualistis dan komunalisme.

Dalam perkembangannya yang terakhir sudah saling silang, telah terjadi interaksi sosial yang intensif antara kedua kelompok tersebut. Apakah sifat individualistis itu sekarang hanya monopoli Barat? Dan komunalitas hanya dimonopoli Timur? Dan, dalam perkembangan yang terakhir ini, justru kondisinya terbalik! Akan tetapi terlepas dari kemungkinan lahirnya suatu jawaban yang beraneka ragam, maka yang perlu diperhatikan adalah bahwa konsep perbedaan yang tajam tentang sifat-sifat Barat dan Timur (Jawa termasuk di dalamnya) sudah tidak tepat lagi. Sifat individualistis dan komunalitas pada dasarnya adalah sifat yang universal, yang dapat dimiliki oleh siapa pun juga, baik dimiliki oleh Barat dan dimiliki oleh Timur. Namun, terlepas dari pemikiran saya tentang kedua kultur tersebut, saya akan mencoba untuk mempelajari dan memahami kultur Jawa, kemudian mencoba mencari pengaruh kultur tersebut terhadap kemiskinan.

B. Kemiskinan

Di antara beberapa masalah sosial yang senantiasa setia melekat disemua negara dan menjadi fokus perhatian adalah kemiskinan. Sebagai suatu kondisi yang tidak diharapkan maka akan mendorong tindakan untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang

lebih sesuai dengan yang diharapkan (Soetomo, 2008: 300). Berbagai tindakan yang diambil tentu saja harus didasarkan pada faktor/sumber utama penyebab kemiskinan tersebut. Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soerjono Soekanto, 1992: 406). Kemiskinan merupakan akibat dari semakin pesatnya perkembangan perdagangan di seluruh dunia. Akibatnya masyarakat kemudian memberlakukan sebuah kebiasaan tentang patokan taraf kehidupan tertentu. Sebagian kelompok masyarakat yang tidak mampu memenuhi taraf tertentu tersebut muncul sebagai masalah sosial.

Untuk memahami masalah kemiskinan telah banyak ilmuwan sosial yang berasal dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda melakukan telaah dengan tujuan mencari aspek-aspek yang turut menjadi penyebabnya. Dengan memahami latar belakang maka akan lebih mudah melakukan identifikasi sifat, keluasan dan kedalaman masalahnya. Dalam proses berikutnya, akan memudahkan pula dalam menentukan langkah-langkah upaya menanganinya. Ada dua pendekatan yang bisa dilakukan, yakni yang pertama dengan mencari sumber masalah pada level individu (*person blame approach*) dan yang kedua mencari sumber

masalah pada level sistem atau struktur (*system blame approach*) (Soetomo, 2008: 319). Lebih lanjut, Soetomo menjelaskan bahwa pada pendekatan yang pertama, kemiskinan merupakan akibat dari sifat malas, kurangnya kemampuan intelektual, kelemahan fisik, kurangnya keterampilan dan rendahnya kemampuan untuk menanggapi persoalan di sekitarnya. Faktor lain yang berpengaruh adalah adopsi budaya kemiskinan dan rendahnya *need of achievement* sebagai faktor penyebab kemiskinan.

Pendekatan kedua lebih melihat masyarakat termasuk sistem dan strukturnya sebagai penyebab masalah kemiskinan. Sebagai contoh adalah kondisi sosial yang menghadirkan berbagai ketimpangan, baik ketimpangan antara desa dan kota, antarlapisan masyarakat masyarakat termasuk antarjenis kelamin. Dalam artikel ini mencoba melihat kemiskinan dari faktor budaya. Seperti diketahui bahwa kebudayaan masing-masing regional memegang pengaruh penting dalam membentuk sebuah masyarakat.

C. Kultur Jawa Vs Kultur Barat

Pada hemat saya, untuk mengkaji kultur Barat maupun kultur Jawa, kita harus atau memulai terlebih dahulu dengan mengkaji beberapa faktor yang berperanan baik yang menyangkut masalah gejalanya, stimulannya, maupun tantangan yang dihadapi oleh kultur tersebut. Menurut saya,

terdapat tiga factor yang harus diperhatikan bila kita hendak mengkaji suatu kultur masyarakat. Faktor tersebut adalah sistem politiknya, sistem sosialnya, dan sistem agamanya.

1. Sistem Politik

Pada sistem politik memungkinkan kita untuk mengetahui aspek-aspek yang menyangkut kepemimpinan, kebijaksanaan pemerintahan, kedudukan individu dalam masyarakat, peranan individu dalam masyarakat, dan hubungan timbal balik antara penguasa dengan rakyatnya. Di Barat, sebagai contoh adalah bagaimana Perancis ketika diperintah oleh Louis XVI memerintah rakyat Perancis. Apa yang kita lihat dari sistem politiknya antara lain bahwa system despotisme telah melahirkan revolusi yang kemudian melahirkan kultur borjuis. Kultur Jawa yang terbentuk sampai saat ini merupakan warisan system politik dari para pendahulu-pendahulunya. Sejak kemunculan peradaban di Jawa, masyarakat hidup dalam suasana feodalistis dengan Raja sebagai penguasanya. Sistem feodal ini memosisikan Raja sebagai penguasa atas segalanya (rakyatnya, tanahnya), sedangkan rakyat adalah yang dikuasai.

Raja biasanya dianggap sebagai titisan dewa, apa yang disabdakan harus dilaksanakan oleh rakyat. Dalam kultur Jawa, kita mengenal ungkapan "*sendhiko dhawuh*", "*sabdo pandhito ratu*". Itu artinya rakyat sudah tidak punya kuasa untuk menolak. Ini berdampak dengan tidak

dimilikinya kreativitas di kalangan rakyat. Segala sesuatunya tergantung kepada apa yang diperintahkan oleh sang raja. Sikap ini tentunya berdampak juga dengan kegamangan rakyat berpikir, bertindak dalam mengatasi kesulitan-kesulitannya. Ini berjalan ratusan tahun, turun temurun dimasyarakat Jawa. Dan, sepertinya tidak hanya pada masyarakat Jawa, suasana feodal ini juga terjadi di kerajaan-kerajaan luar Jawa. Sumatera ("duli Tuanku"), Kalimantan, dsb. Pada sistem feodal, biasanya diberlakukan juga system pajak (walaupun dengan sebutan upeti, dll). Kehidupan yang sulit pada waktu itu masih harus diperparah dengan kewajiban menyeter upeti/pajak untuk sang raja. Kondisi masyarakat yang sudah serba kekurangan, semakin bertambah sengsara dengan kewajiban tersebut. Tentunya pada saat ini sudah tidak ada bentuk penyerahan upeti seperti di atas, namun mental kepatuhan di beberapa sebagian masyarakat sudah turun temurun. Kepatuhan yang menyebabkan orang tidak punya kebebasan, tidak kreatif menyelesaikan permasalahan hidup, dsb.

2. Sistem Sosial

Apabila kita melihat kondisi sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu sistem, maka jelas akan memberikan gambaran kepada kita tentang hubungan antara kelompok sosial dalam masyarakat, pola tingkah lakunya, sistem keluarga yang hidup, tradisi yang berperanan dalam masyarakat, dan lain-lain

yang ada kaitannya dengan sistem yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Di dalam bukunya Prof. Zamroni. *Teaching Social Studies, A Reader*, pada halaman 240 disebutkan bahwa kultur Jawa lebih menitikberatkan pada kehidupan sosial-religius. Itu artinya bahwa masyarakat Jawa lebih mengedepankan hubungan antar sesama anggota masyarakat dan hubungan dengan "dunia yang tidak tampak". Dalam kultur Jawa lebih mengutamakan rasa dan memiliki mentalitas sosial yang tinggi. Lalu bagaimana sistem sosial dalam kultur Jawa dapat berpengaruh terhadap kemiskinan?

- a. Di Jawa sistem sosial yang berlaku adalah feodalistis. Ekonomi yang hidup dan berkembang adalah ekonomi agraris yang amat sederhana perkembangan teknologinya. Jika kita melihat salah satu unsur kegiatan ekonomi agraris pada masyarakat Jawa, akan memberikan gambaran langsung bahwa sistem yang berlaku dapat menimbulkan kemiskinan. Di Jawa, mengenal sisten *bawon* yaitu upah yang diterima oleh penggarap lahan/sawah berupa hasil yang sama dengan yang ditanamnya. Jika penggarap sawah menanan padi, sebagai upahnya ya berupa padi sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam sistem tersebut. Bawon biasa

diberikan kepada mereka yang bekerja sebagai pemanen hasil bercocok tanam (biasanya padi). Jika yang memanen melibatkan banyak orang, tentunya bawon yang diberikan juga banyak sehingga hasil yang diperoleh pemilik sawah sudah berkurang. Jadi bagaimana sawah akan memberikan banyak keuntungan jika harus dikurangi beberapa tenggok untuk bawon. Belum lagi dengan cara menggarap sawah milik orang lain dengan cara *maro, mertelu*, dsb. Hasil yang diperoleh harus dibagi dua (jika kesepakatannya maro) antara yang punya sawah dengan yang menggarap sawah. Hal ini, menurut saya, juga turut andil dengan betapa sulitnya menciptakan kesejahteraan masyarakat.

- b. Sikap *Narimo* dalam kultur Jawa ini paling tidak sudah menghambat usaha setiap individu yang maju. Sikap "nrimo" memandang kemiskinan sebagai nasib, malahan sebagai takdir Tuhan (Munandar Soelaeman, 2006: 229). Setiap ada usaha untuk meningkatkan ekonomi dengan caranya sendiri, selalu dipotong dengan mengatakan bahwa manusia itu harus narimo. Segala sesuatunya sudah digariskan

oleh yang "diatas". Manusia hanya sebatas melaksanakan apa yang sudah digariskan tadi. Sikap narimo ini tentunya sangat kontradiktif dengan kultur Barat, katakanlah, yang mempunyai motivasi kerja tinggi.

c. *Sepi ing pamrih*, sangat jelas di sini bahwa orang itu bekerja tanpa mengharapkan imbalan apa-apa. Bekerja, membantu itu dengan ikhlas. Bekerja keras tanpa mencari keuntungan untuk diri sendiri. Karena mentalitas sosial sangat tinggi, segala macam pekerjaan diselesaikan dengan model gotong royong, yang merupakan manifestasi sikap *sepi ing pamrih*. Jadi, bagaimana mau berubah keadaan ekonominya sikap ini dijadikan pegangan. Jika setiap bentuk kerja dilakukan tanpa mengharap imbalan. Padahal untuk kehidupan sangat membutuhkan biaya. Walaupun sikap seperti ini juga tidak selamanya buruk, jika dalam konteks, kita memang berniat membantu orang lain, terlebih membantu orang yang tidak punya.

d. Pola-pola seperti *andhap asor* (*santun*), *tepo sliro* (*tenggang rasa*), *menghormati orang lain*, *guyub*, dan *suka menolong*, hidup dalam harmoni, serta *menekat dengan alam termasuk ke dalam kultur Jawa*. Orang Jawa yang egois, kasar/arogan, dan lupa

dengan asal usulnya akan dianggap sebagai orang yang tidak "njawani" (memiliki kultur Jawa). Jika dibandingkan dengan kultur Barat yang cenderung individualistis dan materialistis, sikap di atas memang sangat berlawanan. Sikap individualistis dan materialistis dalam kultur Barat memang sangat mendukung semangat untuk menguasai apa saja. Karena yang diutamakan adalah kepentingan dirinya sendiri untuk memiliki lebih, lebih, dan lebih lagi. Kultur Jawa yang *tepo sliro*, hidup dalam harmoni, membuat orang Jawa akan berpikir beberapa kali untuk melakukan hal-hal yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan dengan sesamanya.

e. Motivasi dan etos kerja dalam kultur Jawa bisa dikatakan sebagai penghambat kemajuan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya ungkapan "*alon-alon waton kelakon*". Dalam mengerjakan sesuatu tidak perlu terburu-buru, pelan-pelan saja. Tentu saja ini berkaitan dengan produktivitas seseorang. Orang yang giat bekerja, produktif, dipatahkan dengan kalimat: "*ora sah ngaya*". Sehingga wajar jika kemiskinan tidak mau pergi dari masyarakat kita. Ungkapan "*mangan ra mangan kumpul*" (*makan tidak*

makan yang penting kumpul), ini juga turut menghalangi semangat seseorang untuk maju dan merubah keadaan.

f.

D. Sistem agama atau kepercayaan

Hubungan masyarakat Jawa dengan "invisible world" memang menjadi prioritas. Hal ini kemudian membawa kepada sikap bagaimana manusia bisa menjaga harmonisasi dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa (disebut dengan Kejawen) semua perbuatan yang merusak alam akan mengakibatkan kemarahan alam. Sehingga orang Jawa harus peka terhadap alam. Kepekaan diasah dengan usaha untuk bisa ikut merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh yang lain. Kebersahajaan (meninggalkan kemewahan) dan lelaku prihatin (merasakan lapar dan kesusahan hidup), merupakan upaya untuk itu. Namun, kemudian muncul ritual-ritual, seperti bertapa dan berbagai jenis puasa (ngebleng, pati geni, mutih, ngrowot, dan seterusnya), yang jelas-jelas merupakan asimilasi dari budaya asing. Karena sebenarnya lelaku itu adalah keseharian, bukan ritual. Ritual yang dilakukan secara rajin, tetapi dalam keseharian masih bergelimang kemewahan dan tidak peduli akan kesusahan hidup yang dialami yang lain, hanyalah berupa topeng kepalsuan, dan tidak akan mengupayakan kepekaan.

Dalam buku Manusia Indonesia (Sebuah

Pertanggungjawaban), Mochtar Lubis memberikan ciri manusia ideal menurut kebatinan Jawa, yaitu bahwa seseorang harus memiliki ciri-ciri: *rela, ridho, bersedia menyerahkan segala miliknya di mana diperlukan, selain nrimo (narima) dengan segala keriangin hati apapun yang menimpa dirinya, kemudian sabar, hidup dan penuh toleransi*. Sifat seperti ini sesungguhnya luar biasa, artinya jika setiap orang memiliki sifat-sifat tersebut dunia akan damai. Tidak ada orang yang egois, makan hak orang lain, tidak mau ada konflik dengan sesama, dsb. Namun memang sepertinya mencerminkan tidak adanya suatu etos kerja. Padahal semangat kerja yang tinggi itulah yang menimbulkan kaum dagang dan usaha yang agresif orang-orang Eropa dan Amerika. Semangat ini pulalah yang membawa mereka ke arah kemajuan pesat negaranya.

Simpulan

Jadi dalam kultur Jawa lebih menunjukkan bahwa orang dalam kultur ini lebih suka tidak bekerja keras, kecuali terpaksa. Menurut saya bahwa itulah yang membedakan kultur Jawa dengan kultur Barat terutama yaitu masalah motivasi kerja. Motivasi kerja yang tinggi inilah yang tidak dimiliki ada dalam kultur Jawa. Ungkapan *alon-alon waton kelakon*, menurut saya harus dibuang jauh-jauh. Padahal motivasi kerja yang tinggi merupakan kunci untuk terjadinya segala perubahan. Termasuk usaha untuk keluar dari garis kemiskinan.

Kemiskinan bisa diatasi jika semangat dan motivasi untuk berubah membara dan dijadikan pegangan untuk perubahan. Kalau kita lihat gejalanya pada hari ini bahwa banyak orang yang lebih suka menempuh segala cara agar segera menjadi "milyuner seketika", seperti orang Amerika membuat *instant tea*, atau dengan mudah mendapat gelar sarjana, sampai memalsukan atau membeli gelar sarjana, supaya segera dapat pangkat, dan dari kedudukan berpangkat cepat bisa menjadi kaya.

Bagaimana manusia dapat mengubah dirinya, termasuk keluar dari masalah kemiskinan, jika masyarakat lingkungan tidak mau berubah, jika nilai-nilai tidak berubah, jika lambang sembojannya juga tidak berubah? Singkatnya selama masyarakat feodal, setengah-feodal, neo-feodal kita dengan segala ciri-cirinya seperti telah diuraikan di atas tidak kita ubah secara sadar, maka tidak mungkin manusia Indonesia akan berubah dan berkembang. Walaupun memang definisi kaya bagi setiap orang akan memiliki arti yang berbeda-beda. Masyarakat dalam kultur Jawa memang orang yang "kaya" adalah yang memiliki sifat-sifat di atas. Jadi memang bukan kaya dalam arti memiliki banyak materi. Di negara-negara maju seperti Jepang, Amerika, dan Eropa Barat banyak orang yang berpikiran waras ingin melihat masyarakat mereka membanting setir dan mengubah tujuan-tujuan hidup manusia dari mengejar keuntungan dan kebendaan, yang telah membawa dunia ke pinggir

jurang habisnya sumber-sumber alam, rusaknya ekologi, peracunan lingkungan hidup, dan kerusakan lainnya. Kalau dicermati, maka kultur Jawa tidak membolehkan eksploitasi terhadap alam. Orang harus hidup secara harmonis dengan alam. Ada ungkapan dalam kejawaan: *amemayu ayuning bawana* (memajukan dunia dan selaras dengan alam).

Realitasnya memang sangat berbeda antara kultur Jawa dengan kultur Barat. Kultur Jawa orientasinya sosial-religius yang diwujudkan dengan berbagai falsafah seperti diuraikan di atas. Dengan mengutamakan hidup yang sederhana. Sedangkan kultur Barat lebih individualis. Namun dalam kultur mereka memungkinkan mereka sangat agresif dalam membuat perubahan dan mencapai kemajuan. Untuk masyarakat kita, tentunya dikategorikan sebagai negara berkembang dan kemiskinan masih menjadi masalah utama, memang harus dicari jalan keluarnya. Dengan berbagai upaya agar kehidupan bangsa Indonesia jangan terlalu banyak bergantung dari mereka, tentunya dengan memobilisasi sumber-sumber manusia, dana dan alam kita sebaik-baiknya dan se-efisien yang dapat kita lakukan, dengan berhemat, menghentikan korupsi, dan memusatkan usaha dan pengabdian kita pada perbaikan penghidupan rakyat. Jika kita terus begini, terus menjadi manusia dengan watak yang lemah, tidak mengubah cara-cara kita berpikir dan berbuat, mengubah nilai-nilai yang membimbing kehidupan kita,

Kultur Jawa vs Kultur Barat

tingkah laku kita, maka saya khawatir kita akan terus menjadi kuli kasar belaka bagi perusahaan multinasional Jepang, Amerika, Inggris, Jerman, Belanda, Perancis, dan sebagainya, di tanah air kita sendiri. Sampai pada akhir kesimpulan bahwa kemiskinan tidak hanya dari beberapa nilai dalam kultur Jawa yang kurang memberi efek menggugah motivasi kerja yang tinggi, namun juga sistem dan kebijakan ekonomi, politik pemerintah.

Daftar Pustaka

- Mochtar Lubis. 1977. *Manusia Indonesia (sebuah pertanggungjawaban)*. Jakarta: Idayu Press
- Munandar Soelaeman. 2006. *Ilmu sosial dasar: teori dan konsep ilmu sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soerjono Soekanto. 1992. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soetomo. 2008. *Masalah sosial dan upaya pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Email: taat_wulandari@uny.ac.id